

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

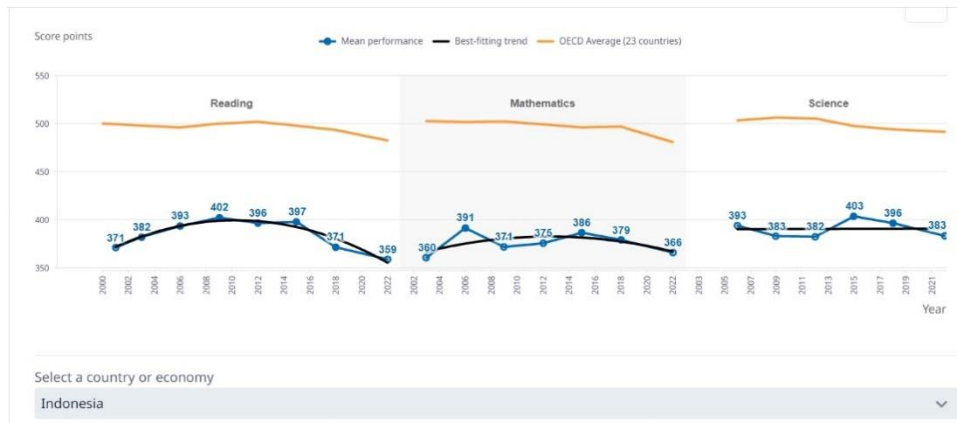
Dalam konteks program MARIMBA 'Mari Membaca' yang dilaksanakan di Kampung Nagajaya, peningkatan literasi masyarakat menjadi salah satu tujuan utama. Literasi, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Namun, konsep literasi telah berevolusi menjadi lebih luas, mencakup kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan komponen-komponen seperti membaca, berbicara, menyimak, dan berpikir kritis. Kemampuan-kemampuan ini saling terkait dan membentuk fondasi penting dalam pengembangan kecerdasan dan keterampilan individu (OECD, 2019). Dalam konteks masyarakat, literasi menjadi semakin krusial sebagai alat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Suryadi, 2018).

Data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Pada PISA 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan dengan PISA 2018, meskipun peringkat Indonesia naik 5 posisi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Hanya sekitar 18% siswa Indonesia yang

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

mencapai tingkat kemahiran minimal (Level 2) dalam literasi membaca, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 69% (OECD, 2023).



Gambar 1. 1 Tingkat Kemahiran Literasi Membaca Siswa Indonesia vs OECD

Sumber: OECD (2023)

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya budaya membaca di kalangan masyarakat, yang sering kali lebih memilih hiburan visual daripada membaca buku (Azizah & Marzuki, 2023). Kedua, lingkungan yang tidak mendukung, seperti kurangnya akses ke perpustakaan dan ruang baca yang nyaman (Kurniawan, et al., 2021). Ketiga, fasilitas pendidikan yang minim, terutama di daerah terpencil, yang mengakibatkan kurangnya sumber daya belajar yang memadai (Mubarok & Islamia, 2022). Terakhir, daya beli buku yang rendah membuat banyak keluarga tidak mampu menyediakan buku bacaan yang berkualitas untuk anak-anak mereka (Nitami, 2023).

Dampak dari rendahnya literasi sangat signifikan terhadap pembangunan manusia di Indonesia. Siswa dengan kemampuan literasi yang rendah cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang, seperti untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang baik. Selain itu, akademik yang lemah dapat menghambat peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan (Buckingham, Beaman, & Wheldall, 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi menjadi prioritas penting untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia.

Kampung Nagajaya, yang terletak di Kabupaten Lebak, merupakan sebuah desa dengan kondisi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh. Meskipun memiliki potensi alam yang cukup baik, akses terhadap fasilitas pendidikan dan sumber belajar di Kampung Nagajaya masih sangat terbatas. Sekolah-sekolah di daerah ini sering kali kekurangan buku bacaan dan bahan ajar yang memadai, serta fasilitas perpustakaan yang kurang memadai. Hal ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak dan remaja di kampung tersebut.

Menurut data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) untuk Provinsi Banten tahun 2023, Kabupaten Lebak memiliki skor IPLM sebesar 50,26, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di daerah ini masih perlu ditingkatkan. Skor ini berada di bawah rata-rata provinsi Banten yang mencapai 52,50. Rendahnya skor IPLM ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Nagajaya dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya literasi yang ada, seperti kurangnya akses ke perpustakaan dan bahan bacaan yang memadai.

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2023

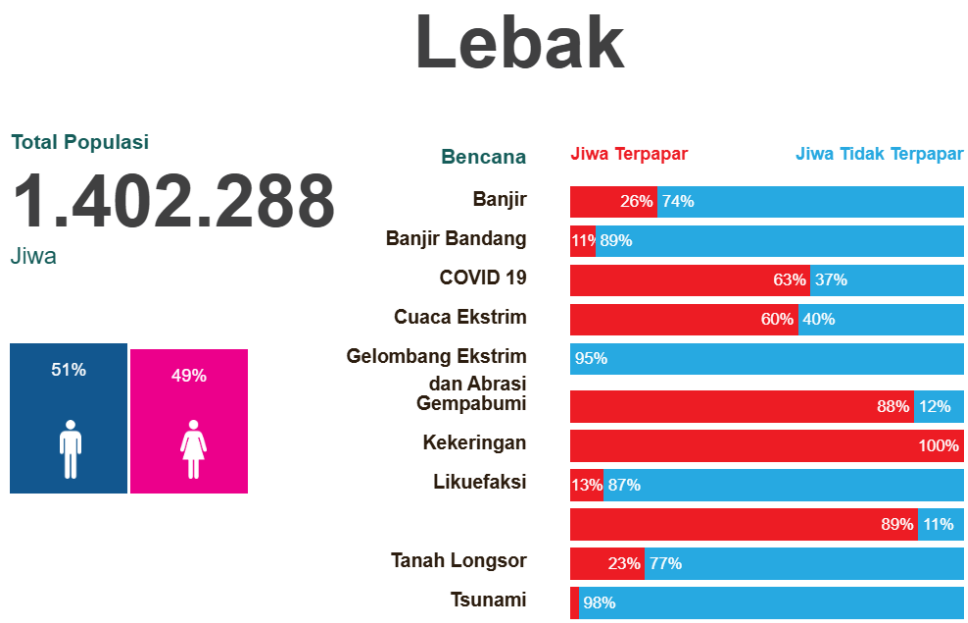
Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat
Kabupaten Pandeglang	51,7700
Kabupaten Lebak	50,2600
Kabupaten Tangerang	49,9300
Kabupaten Serang	47,8300
Kota Tangerang	54,2500
Kota Cilegon	58,1600
Kota Serang	46,7600
Kota Tangerang Selatan	54,6900
Banten	52,5000

Gambar 1. 2 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Provinsi Banten, 2023

Sumber: Perpustakaan Nasional (2023)

Selain itu, Kabupaten Lebak juga memiliki risiko bencana yang tinggi. Menurut Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2023, Provinsi Banten, termasuk Kabupaten Lebak, sering mengalami bencana seperti banjir dan cuaca ekstrem (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Data menunjukkan

persentase penduduk yang terpapar berbagai jenis bencana di Kabupaten Lebak. Sebagai contoh, bencana banjir melanda 26% dari total populasi, sedangkan bencana kekeringan mencapai angka 100%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Lebak berpotensi terkena dampak langsung dari berbagai jenis bencana.



Gambar 1. 3 Indeks Risiko Bencana Lebak

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023)

Kondisi ini menuntut masyarakat untuk memiliki literasi bencana yang baik agar dapat mempersiapkan diri dan mengurangi dampak bencana. Literasi bencana yang memadai tidak hanya membantu masyarakat memahami ancaman bencana yang ada di sekitar mereka tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif, seperti memahami tanda-tanda awal bencana, menyusun rencana evakuasi, dan mempersiapkan peralatan darurat. Pentingnya literasi dalam menghadapi bencana didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa literasi bencana dapat meningkatkan ketahanan individu dan komunitas terhadap bencana.

Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal *Disaster Medicine and Public Health Preparedness* menemukan bahwa peningkatan literasi bencana

berhubungan dengan peningkatan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai fase manajemen bencana, termasuk persiapan, mitigasi, respons, dan pemulihan (Torpus, Usta, Özbay, & Kanbay, 2024). Literasi bencana mencakup kemampuan untuk memahami, mengikuti, dan menerapkan informasi serta instruksi yang diberikan oleh pihak berwenang, yang sangat penting untuk menyelamatkan nyawa dan meminimalkan kerugian selama bencana.

Rendahnya tingkat literasi umum di Indonesia, termasuk di Kabupaten Lebak, menjadi tantangan tersendiri dalam membangun literasi bencana. Menurut data PISA 2018, hanya sekitar 18% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran minimal dalam literasi membaca, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 69%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, masih menghadapi kesulitan dalam memahami informasi yang kompleks. Rendahnya literasi ini berdampak langsung pada kemampuan masyarakat untuk menerima dan memproses informasi terkait bencana, yang pada akhirnya memengaruhi kesiapsiagaannya.

Dalam konteks ini, hubungan antara literasi dan resiliensi komunitas menjadi sangat penting, terutama bagi anak-anak pasca-bencana. Anak-anak adalah kelompok rentan yang membutuhkan pendekatan edukasi khusus untuk membantu mereka memahami risiko bencana dan membangun keterampilan untuk menghadapi situasi darurat di masa depan. Literasi yang diberikan melalui program edukasi pasca-bencana dapat membantu anak-anak memahami lingkungan mereka, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong mereka untuk terlibat dalam upaya mitigasi bencana di komunitas mereka (Fu & Zhang, 2024). Melalui literasi, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis tetapi juga membangun kapasitas psikologis dan emosional yang mendukung resiliensi mereka terhadap tantangan yang mungkin terjadi (Stribley, et al., 2024).

Dengan demikian, meningkatkan literasi di Kampung Nagajaya tidak hanya penting untuk pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia tetapi juga krusial untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Literasi yang baik dapat menjadi fondasi dalam membangun komunitas

yang tangguh. Upaya peningkatan literasi ini harus mencakup program pendidikan yang komprehensif yang tidak hanya berfokus pada literasi dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi bencana sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Selain itu, akses terhadap sumber daya literasi yang lebih baik, termasuk bahan bacaan yang relevan dan pelatihan berbasis komunitas, perlu diperluas agar masyarakat di Kampung Nagajaya memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan bencana.



Gambar 1. 4 Literasi Kebencanaan oleh BPBD Kabupate Ciamis
Sumber: Kabar Pariangan (2024)

Contoh kegiatan literasi kebencanaan yang sukses dapat dilihat dari program yang dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Ciamis. BPBD Ciamis secara konsisten memberikan edukasi kebencanaan kepada anak-anak usia dini, seperti yang dilakukan pada siswa-siswi RA Raudatul Falah dan RA Waladun Solidun. Program ini mencakup simulasi antisipasi jembatan putus dan gempa bumi, serta edukasi mengenai cara penanggulangan bencana alam. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk memahami risiko bencana dan bagaimana cara mengurangi risiko tersebut, sehingga mereka tidak kebingungan dan panik saat bencana terjadi.

Relevansi dari kegiatan ini untuk program MARIMBA di Kampung Nagajaya sangat jelas. Dengan mengadopsi pendekatan serupa, MARIMBA dapat memperluas fokusnya tidak hanya pada literasi dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga literasi kebencanaan. Program MARIMBA (Mari Membaca) merupakan salah satu inisiatif strategis yang dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) untuk mendukung penguatan literasi dan resiliensi di wilayah tersebut. GMLS, yang berfokus pada upaya mitigasi bencana dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, melihat literasi sebagai komponen kunci dalam membangun komunitas yang tangguh. Melalui MARIMBA, GMLS berupaya meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan bacaan berkualitas dan menyediakan edukasi literasi yang komprehensif. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga untuk mengintegrasikan literasi kebencanaan dalam kurikulumnya.

Dengan demikian, anak-anak dan remaja di Kampung Nagajaya, Desa Sindangratu, dapat memahami risiko bencana dan belajar cara-cara efektif untuk menghadapinya. Selain itu, MARIMBA juga mendirikan fasilitas membaca seperti rumah baca yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan informasi bagi masyarakat. Harapan dari program ini adalah untuk menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan dan membangun kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk bencana alam. Dengan dukungan GMLS, MARIMBA diharapkan dapat menjadi model program literasi berbasis komunitas yang efektif dalam meningkatkan literasi dan resiliensi di Lebak Selatan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang memiliki maksud untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi program literasi berbasis komunitas di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Secara khusus, pelaksanaan kerja magang ini bertujuan untuk memahami dan berkontribusi dalam pengelolaan program MARIMBA (Mari Membaca) di Kampung Nagajaya. Dengan penjelasan lengkap sebagai berikut:

1. Mengaplikasikan pengetahuan komunikasi dalam event management pada proyek MARIMBA di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Meningkatkan keterampilan soft skill, seperti komunikasi interpersonal, public speaking, dan kerjasama tim, serta hard skill dalam perencanaan dan pelaksanaan event.
3. Memahami strategi komunikasi yang diterapkan dalam model bisnis Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
4. Membentuk relasi profesional dengan pihak-pihak yang bergerak di bidang mitigasi bencana dan edukasi komunitas.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada September sampai Desember 2024 dengan durasi seratus hari kerja atau delapan ratus jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM Magang Track 1 dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via zoom meeting.
- 2) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta me-request transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.

- 3) Memiliki kesempatan untuk mengajukan KM-01 lebih dari satu kali melalui pengisian Google Form di e-mail untuk verifikasi tempat magang yang memenuhi persyaratan dan mendapat persetujuan dalam bentuk KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
- 4) Mengisi dan submit form KM-01 pada myumn.ac.id jika sudah mendapat perusahaan atau lembaga yang sesuai.
- 5) Selanjutnya, mengunduh form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Proses pengajuan praktik kerja magang dengan mengisi form data diri pada Google Form pada tanggal 02 September 2024 yang diberikan oleh pihak Gugus Mitigasi Lebak Selatan serta mengunggah Curriculum Vitae (CV) dan KM-02 (Surat Pengantar Magang) kedalam form tersebut.
- 2) Proses penerimaan praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan dengan menerima pesan lolos seleksi pada tanggal 7 September dan mendapat surat penerimaan praktik kerja magang pada tanggal 7 September yang ditanda tangani oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faisal Reza.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai *Project Handler* pada Departemen *Dissemination Facilitator*.
- 3) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faisal Reza selaku Pembimbing Lapangan.
- 2) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Riatun selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan *online* maupun *offline*.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA